

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).¹

Dalam memperoleh keterampilan bahasa, mula-mula biasanya memulai suatu hubungan urutan yang teratur, pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, dan selanjutnya belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan catur tunggal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, sedangkan keterampilan bahasa merupakan kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara.²

Definisi keterampilan biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang

¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1.

² Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm.234.

bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif.³

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hal lain melalui tulisan.⁴ Kegiatan menulis yang paling sederhana adalah menulis lambang-lambang bunyi berupa huruf yang kemudian berwujud menjadi kata dan kalimat.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan sesuatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.⁵

Kegiatan menulis tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi, tetapi juga harus menentukan siapa pembaca karyanya itu dan apa maksud dan

³ G. Dwi, “*Hakikat Keterampilan*”, <http://eprints.uny.ac.id/7733/3/BAB%202%20-%2007601241055.pdf>, diakses 12 Desember 2013.

⁴ Zulkifli Musabah, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 24.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 22.

tujuannya.⁶ Bahasa dalam ragam tulis perwujudannya diupayakan selengkap mungkin. Jika bahasa dituliskan, bahasa itu memerlukan semacam perlengkapan tertentu, seperti perlu adanya ejaan dengan segala aspeknya. Selain itu, bahasa yang dituliskan harus memerlukan tanda-tanda tertentu dan memerlukan wujud kata yang harus tepat terhubung dengan kata lain dalam sebuah kalimat.⁷

Keterampilan menulis narasi merupakan penyampaian informasi tentang teori-teori dan praktik penulisan karangan dengan tujuan siswa akan memiliki kemampuan menulis yang baik. Menulis narasi memiliki fungsi untuk meningkatkan keterampilan menulis sebagai salah satu cara dalam meningkatkan mutu karya sastra Indonesia.

Menulis juga merupakan keterampilan yang sulit untuk para murid terutama dalam hal membuat puisi. Menurut Douglas Brown “*Writing needs a process of thinking, drafting, and revising that requires specialized skills, skills that not every speaker develops naturally. It means that students need a lot of practices in mastering writing skill in order to produce a good text.*”⁸ Artinya: menulis membutuhkan

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 24.

⁷ Zulkifli Musabah, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, hlm. 9.

⁸ Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, (New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001), hlm. 335

proses berfikir, membuat garis besar, dan merevisi yang semuanya itu memerlukan ketrampilan yang istimewa, ketrampilan yang tidak dimiliki oleh setiap orang secara alami. Itu berarti bahwa murid-murid membutuhkan banyak praktek dalam menguasai ketrampilan menulis agar dapat menghasilkan teks yang bagus.

Keterampilan menulis narasi dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV MI semester 2. Keterampilan menulis karangan dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas IV MI semester 2 meliputi mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan atau cerita sederhana. Kompetensi dasar yang terkait adalah menyusun karangan atau cerita tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan berbagai penggunaan ejaan (huruf besar, tanda didik, tanda koma dan lain-lain).

Penelitian ini, kegiatan menulis karangan narasi siswa dituntut untuk dapat menentukan tema dan kerangka karangan narasi yang berhubungan dengan cerita yang akan disusunnya. Karangan tersebut harus memperhatikan penggunaan ejaan dan koherensi atau keterpaduan antar kalimat. Koherensi ialah kepaduan atau kekompakan hubungan antar kalimat yang satu dengan yang lain dalam sebuah paragraf. Paragraf yang

koheren menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pembentuknya berkaitan secara padu.⁹

Berikut ini merupakan aspek yang akan dinilai dalam keterampilan menulis narasi:

- a. Tema; tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut.¹⁰
- b. Judul; judul merupakan daya tarik pertama. Karena itu, judul harus dibuat semaksimal mungkin, ringkas, jelas, padat, serta mendeskripsikan isi cerita.¹¹
- c. Kerangka Karangan; kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap.¹² Dengan membuat kerangka karangan penulis akan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu dilakukan.
- d. Ejaan; ejaan merupakan kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kalimat-kalimat, dsb) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.¹³ Keterampilan menulis narasi pada aspek ejaan ini yang akan dinilai yaitu mengenai pemakaian

⁹ Soedjito, Mansur Hasan, *Keterampilan Menulis Paragraf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 43.

¹⁰ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Jakarta: Nusa Indah, 2004), hlm. 122.

¹¹ Sri Hapsari Wijayanti, dkk, *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 216.

¹² Gorys Keraf, *Komposisi*, hlm. 149.

¹³ Zulkifli Musabah, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, hlm 51.

huruf kapital atau huruf besar, penulisan kata dan pemakaian tanda baca.

- e. Penggunaan Struktur Kalimat; struktur kalimat efektif haruslah benar. Kalimat harus memiliki kesatuan bentuk karena kesatuan bentuklah yang mewujudkan kesatuan arti.¹⁴
- f. Koherensi; koherensi atau keterpaduan yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur yang membentuk kalimat itu. Kesalahan yang sering kali merusak koherensi adalah penempatan kata depan, kata penghubung yang tidak sesuai pada tempatnya.¹⁵

2. Metode Pembelajaran *Storyboard Telling*

- a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah “*a way in achieving something*”.¹⁶

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang

¹⁴ Endang rumaningsih, *Mahir Berbahasa Indonesia*,(Semarang: Rasail, 2006), cet. 3, hlm. 169.

¹⁵Gorys Keraf, *Komposisi*, hlm. 43.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Media Permada, 2006), hlm. 68.

sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁷

Berkenaan dengan metode, al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai pentingnya sebuah metode secara umum, yaitu dalam surat al-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)¹⁸

Dalam pemilihan metode, pengajar harus dapat menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Menurut Winarmo Surahmad faktor-faktor tersebut adalah:

1) Anak Didik

Perbedaan individu anak didik pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 81.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid X*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 224.

mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana guru ambil sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kreatif.

2) Tujuan

Guru pada waktu melakukan proses belajar mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus (PTK) yang akan dicapai oleh peserta didik.

3) Situasi

Guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan situasi pada waktu pengajaran tersebut, yaitu situasi yang berbeda sehingga membuat peserta didik lebih merasa nyaman.

4) Fasilitas

Lengkap atau tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar.

5) Guru

Seorang guru harus dapat membuat penilaian yang rasional tentang kemampuan-kemampuan sendiri dan harus berusaha menggunakan metode yang memungkinkan tercapainya tujuan.¹⁹

¹⁹ Anissatul Mufrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.83-84.

b. Metode *Storyboard Telling*

Storyboard telling atau papan cerita adalah salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan materi cerita secara kronologis (berurutan) karena kronologi termasuk karakteristik karangan narasi. Metode tersebut merupakan penggabungan antara peta konsep, timeline yang fungsinya untuk membantu pemaparan pengetahuan tentang peristiwa.²⁰

Langkah-langkah dalam Metode *storyboard Telling* adalah sebagai berikut:

- 1) Sampaikan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- 2) Ajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.
- 3) Kaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik.
- 4) Isi papan dengan kata-kata kunci (*keyword*) dari masing-masing cerita. Papan juga dapat diisi simbol atau gambar-gambar tertentu.
- 5) Minta salah satu dari wakil kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya.

²⁰ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), cet. 1, hlm. 202.

- 6) Kelas mendiskusikan keseluruhan dari papan cerita yang sudah ada.²¹

Selain cara diatas, *storyboard telling* juga dapat digunaka dalam pembelajaran yang suasananya seperti dalam perlombaan. Langkah-langkahnya adalah; pertama, guru menyiapkan empat kelompok pasangan gambar yang dilipat dan dimasuka dalam kaleng atau kotak kerdus secara terpisah. Empat kelompok diberi kesempatan untuk adu cepat memasang gambar pada kertas papan yang disediakan guru, kemudian menulis cerita yang ada pada gambar tersebut.

3. Media Gambar Seri

a. Pengertian Media

Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yng membangun kondisi yang membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.²² AECT (Association of Education and Communication Technology) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi .²³

²¹ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 204.

²² Azhar Arysad, Asfah Rahman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Permata, 2003), hlm. 3.

²³ Azhar Arysad, Asfah Rahman, *Media Pembelajaran*, hlm. 3.

Berdasarkan batasan tentang media, berikut ini dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung dalam media pendidikan.

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindra.
- 2) Media pendidikan memiliki pengertian non-fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan siswa.
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun diluar kelas.
- 5) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder)

- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.²⁴

Perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan dilihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Oleh karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media.

- b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang penting adalah metode pembelajaran dan media pembelajaran. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

²⁴ Azhar Arysad, Asfah Rahman, *Media Pembelajaran*, hlm. 6-7.

- 3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- 4) Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.²⁵

Selain itu, *Encyclopedia of Education Research* merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- 2) Memperbesar perhatian siswa.
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- 5) Menumbuhkan pikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.

²⁵ Azhar Arysad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 24.

- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.²⁶

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Media dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Harjanto menyatakan bahwa media pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.²⁷

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.

²⁶ Azhar Arysad, *Media Pembelajaran*, hlm. 25.

²⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.237.

4) Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.²⁸

d. Media Gambar Seri

Andrew Wright dalam bukunya yang berjudul *Pictures For Language Learning* mengatakan bahwa “*Pictures are not just an aspect or method but through their representation of places, objects, and people they are an essential part of the overall experiences.*”²⁹ Artinya, gambar adalah tidak hanya sebuah aspek atau metode akan tetapi melalui gambaran dari berbagai tempat, objek-objek, dan orang-orang mereka (gambar) adalah bagian yang sangat diperlukan dari seluruh pengalaman yang pernah kita lalui.

Media gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar.³⁰ Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Alasan digunakannya media gambar seri adalah agar media gambar tersebut dapat membantu menyajikan

²⁸Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, hlm. 234.

²⁹ Andrew Wright, *Pictures for Language Learning*, (New York: Cambridge University Press, 1989), hlm. 2

³⁰ Muslih Yuliadi, *Media Gambar Seri*, [Mi_1_kelayu.blogspot.com/2014/01/normal-0-false-false-en-us-x-none.html?m= 1](http://Mi_1_kelayu.blogspot.com/2014/01/normal-0-false-false-en-us-x-none.html?m=1), diakses pada tanggal 6/12/2014.

suatu kejadian peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar.

Kronologi atau urutan kejadian peristiwa dapat memudahkan siswa untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita. Media gambar seri juga merupakan komponen dari media gambar sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran dan membantu mempercepat pemahaman atau pengertian pada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan.

Dalam memilih gambar yang baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaknya menunjukkan keaslian atau situasi yang sederhana.
- 2) Kesederhanaan, terutama dalam menentukan warna akan menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis.
- 3) Bentuk item, diusahakan agar anak memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek dalam gambar.
- 4) Gambar yang digunakan hendaknya menunjukkan hal yang sedang dibicarakan atau yang sedang dilakukan.

- 5) Harus diperhatikan nilai fotografinya. Biasanya anak-anak memusatkan perhatian pada sumber-sumber yang lebih menarik.
- 6) Penggunaan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Gambar harus cukup populer, dimana gambar tersebut sudah cukup dikenal bagi anak-anak secara bagian atau keseluruhannya.
- 8) Gambar harus dinamis, yaitu menunjukkan aktivitas tertentu.
- 9) Gambar harus membawa pesan yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang dibahas.³¹

Gambar 2.1
Contoh Gambar Seri



³¹ Usman , M. Basyirudin, Asnawir, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet.1, hlm. 49.

4. Penerapan Metode Pembelajaran *Storyboard Telling* dan Media Gambar Seri Untuk Keterampilan Menulis Narasi

Kegemaran siswa mendengarkan cerita merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan menulis. Seorang guru harus memiliki kreatifitas untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didiknya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, menulis narasi dapat dikembangkan melalui metode *storyboard telling* dan media gambar, salah satunya adalah gambar berseri. Karena pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dalam hal pengorganisasi karangan, kualitas gagasan, dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Metode pembelajaran *storyboard telling* kegiatan diawali dengan apersepsi dengan pusat perhatian ditujukan kegambar seri yang ditampilkan, menginterpretasikan setiap urutan gambar, kemudian mengarahkan topik karangan yang sesuai dengan gambar seri lalu menentukan atau memilih salah satu topik karangan yang sesuai dengan gambar seri.

Kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok mendapatkan satu gambar seri yang masih acak. Guru meminta setiap kelompok untuk mengurutkannya berdasarkan pengetahuannya. Setelah itu,

gambar seri ditempel pada sebuah papan dan dibawahnya diberi kata kunci atau keterangan tentang gambar yang telah ditempelkannya. Selanjutnya setiap kelompok membuat kerangka karangan dalam bentuk draf sesuai dengan urutan gambar seri tersebut.

Proses selanjutnya mengembangkan kerangka karangan dengan memperhatikan pengembangan ide, penggunaan unsur kebahasaan, dan penggunaan gaya bahasa dan ejaan. Pada tahap akhir pembelajaran diarahkan untuk mengedit karangan berdasarkan penulisan ejaan, huruf kapital, kosakata, dan struktur kalimat yang digunakan sehingga hasil karangan dapat dipublikasikan.

Dalam satu papan cerita tersebut terdapat rangkaian gambar seri, kerangka karangan dan hasil dari penulisan karangan narasi. Sehingga dengan melihat papan cerita, siswa akan lebih memahami tentang proses pembuatan karangan narasi tersebut.

Dalam tahap akhir, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk maju kedepan kelas membawa *storyboard telling* hasil karyanya. Kemudian menceritakan apa yang telah dibuatnya berdasarkan gambar seri tersebut dan kerangka karangan. Setiap kelompok berhak memberikan komentar ataupun saran mengenai *storyboard telling* hasil karya kelompok yang sedang presentasi, baik dalam bentuk

kesalahan dalam ejaan maupun ketidak sesuaian antara gambar dan karangan yang telah dibuatnya.

5. Karangan Narasi

a. Pengertian Karangan

Karangan adalah suatu penyampaian pikiran secara resmi dan teratur melalui urapa atau tulisan atau suatu usaha penyajian pembicaraan yang luas tentang suatu pokok persoalan secara lisan atau tulisan.³² Karangan masing-masing orang memiliki ciri khas masing-masing, baik dari cara paparan, tema yang ditekankan, maupun sudut pandang pembahasan.

b. Pengertian Karangan Narasi

Narasi (*naration*) secara harfiah bermakna kisah atau cerita. Paragraf narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan.³³ Narasi berasal dari bahasa Inggris *narration*. Bentuk ajektif narasi adalah naratif, dari bahasa Inggris *narrative*. Narasi sebagai salah satu jenis karangan adalah tulisan yang berupaya menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang akan disusun berdasarkan urutan waktu yang dihubungkan

³² Endang rumaningsih, *Mahir Berbahasa Indonesia*, hlm. 225.

³³ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Narasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 65.

sedemikian rupa sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang merefleksikan penafsiran penulisnya.³⁴

Menurut Keraf narasi adalah bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Sedangkan paragraf naratif adalah paragraf yang berkaitan erat dengan penceritaan atau pendongengan dari sesuatu. Tujuannya adalah untuk menghibur para pembaca.³⁵

Ciri khas karangan narasi terletak pada kejadian yang diceritakan dan urutan waktu terjadi. Tulisan sejarah merupakan contoh terbaik tulisan narasi. Wacana narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Wacana narasi kejadian, adalah paragraf yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa.
- 2) Wacana narasi runtut cerita, adalah pola pengembangan yang menceritakan suatu urutan dari tindakan atau perbuatan dalam menciptakan atau menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan jenis cerita, narasi dibagi menjadi dua macam, yaitu:

³⁴ Endang Rumaningsih, *Mahir Berbahasa Indonesia*, hlm. 228.

³⁵ R. Kunjana, *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 167.

- 1) Narasi yang mengisahkan peristiwa yang benar-banar terjadi atau cerita nonfiksi. Misalnya, cerita perjuangan pahlawan dan biografi.
- 2) Narasi yang hanya mengisahkan suatu hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang. Misalnya, cerpen, hikayat, dongeng. Jenis karangan ini disebut karangan narasi sugestif. Narasi ini selalu melibatkan daya khayal atau imajinasi karena sasaran yang ingin dicapai yaitu kesan terhadap peristiwa.³⁶

Ciri lain yang paling penting dari karangan narasi adalah bahwa urutan dan susunan peristiwa yang membangun cerita itu harus dapat membangkitkan ketenangan pembacanya. Narasi yang baik mampu membangkitkan imajinasi pembaca sehingga tertarik mengikuti alur demi alur untuk memperoleh jalan cerita yang utuh dari narasi tersebut.³⁷

B. Kajian Pustaka

Telaah tentang metode dan media dalam penulisan narasi bukanlah hal baru dalam penelitian. Namun dalam penelitian sekripsi ini terdapat berbagai macam perbedaan sehingga penelitian sekripsi ini merupakan penelitian yang berbeda dari

³⁶ Mahmudi, *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah Untuk Mahasiswa, Guru dan Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 20.

³⁷ Endang Rumaningsih, *Mahir Berbahasa Indonesia*, hlm. 228-229.

penelitian sebelumnya. Untuk membedakan penelitian ini dan penelitian lainnya dan untuk menghindari terjadinya kesamaan, maka peneliti dengan semua kemampuan berusaha menelaah berbagai hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, laporan penelitian Werdi Santoso, Triyono, H.Setyo Budi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl.Kepodang, Panjer, Kebumen yang berjudul “Penggunaan Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengarang”. Penelitian tersebut merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan mengarang pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan adanya peningkatan keterampilan mengarang siswa pada setiap siklus. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan mengarang pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Brengkol.³⁸

Kedua, skripsi hasil karya Khusaini (NIM. 93911561) dari Institut Agama Islam Negri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas Tarbiyah, yang berjudul Efektivitas Penggunaan Gambar Berseri Guna Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia

³⁸ Werdi Santoso, dkk., “*Penggunaan Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengarang*”, laporan penelitian (Kebumen: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

Bagi Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Pandanarum Tirto Pekalongan. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah; *pertama* kualitas penggunaan gambar berseri di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Pandanarum Pekalongan berada pada kisaran dengan kualifikasi baik yaitu antara 29-30 sebanyak 41 siswa (74,55 %). *Kedua* kualitas menulis karangan bahasa Indonesia di MI Salafiyah Pandanarum Pekalongan berada pada kisaran dengan kualifikasi baik yaitu antara 29-30 sebanyak 40 siswa (72,73 %).³⁹

Ketiga, skripsi hasil karya Lili Nur Latifah (NIM.3603018) dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang berjudul “Studi Tentang Efektifitas Metode Cerita Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts Asy'ari Purbalingga.” Dari peneliti tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Efektifitas metode cerita dalam pembelajaran bidang studi SKI di MTs Hasyim Asy'ari Purbalingga belum mampu mencapai tingkat yang maksimal tetapi cukup dalam skala baik. Dimana Efektifitas metode pembelajaran ini meliputi: a) Efektifitas metode pembelajaran yang meliputi pencapaian prestasi belajar dengan daya serap siswa rata-rata baik. b). Efektifitas mengajar guru yang cukup

³⁹ Khusaini, “*Efektifitas Penggunaan Gambar Berseri Guna Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Pandanarum Tirto Pekalonga*”, skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009).

baik yaitu dengan kemampuan membina ranah afektif dan ranah psikomotorik melalui transfer of value dan uswatun hasanah (teladan). 2). Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bidang studi SKI di MTs Hasyim Asy'ari, Faktor yang mendukung pembelajaran dengan metode cerita adalah sikap proaktif siswa dalam belajar bercerita dan antusias mendengarkan penceritaan dengan baik karena siswa senang mendengarkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan cerita-cerita yang dituturkan oleh guru. Sedangkan faktor yang menghambat pembelajaran dengan metode cerita adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana serta penceritaan yang bersifat monolog dan penggunaan gaya bahasa yang berlebihan. Faktor yang menjadi penghambat juga sering muncul dari tidak terdapatnya sebagai tahapan-tahapan pelaksanaan metode cerita secara sistematis.⁴⁰

Keempat, skripsi hasil karya Alimatun Hasanah (NIM.063111105) dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang berjudul “Pelaksanaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh data: 1) penggunaan metode

⁴⁰ Lili Nur Latifah, “*Studi Tentang Efektifitas Metode Cerita Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts Asy'ari Purbalingga*”, skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006).

cerita pada awal pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.2) penggunaan metode cerita pada akhir pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal 14 dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. 3) jenis cerita yang sering digunakan oleh pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu adalah cerita Fabel.⁴¹

Letak perbedaan sekripsi yang akan ditulis dengan penulis yang sesudahnya yaitu:

1. Pada penelitian pertama, peneliti menggunakan media gambar seri. Tetapi yang membedakan adalah tidak menggunakan metode *storyboard telling* dan dalam penelitian tersebut populasinya umum, tidak siswa MI kelas IV.
2. Pada skripsi yang kedua hanya menggunakan media gambar berseri, tetapi tidak menggunakan metode *storyboard telling* dan tempat penelitian yang berbeda.
3. Pada skripsi yang ketiga mengguaka metode cerita tetapi tidak mengguakan media gambar seri dan tempat penelitian da materi yang berbeda.
4. Pada skripsi yang keempat menggunakan metode cerita pada materi dan tempat penelitian yang berbeda.

Beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan di kelas IV pada Bahasa

⁴¹ Alimatun Hasanah, “Pelaksanaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal”, skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011).

Indonesia dapat menggunakan beberapa macam metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *storyboard telling* dan media gambar seri terhadap meningkatkan keterampilan menulis narasi pada Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁴² Dari judul penelitian diatas peneliti dapat merumuskan hipotesis yaitu, “Metode pembelajaran *storyboard telling* dan media gambar seri berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi pada Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang”.

⁴² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 68.